

Financial Literacy in Micro, Small, and Medium Enterprises in Pandau Jaya Village

Literasi Keuangan Pada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Desa Pandau Jaya

**Imam Hanafi^{1*}, Iyoyo Dianto², Sanusi Ariyanto³, Arika Mimanda⁴, Firman Ayatullah⁵,
Fiqri Hakim Zein⁶**

Universitas Islam Riau^{1*}, Universitas Islam Riau², Universitas Islam Riau³, Universitas Islam
Indonesia⁴, Universitas Islam Riau⁵, Universitas Islam Riau⁶

[^{1*}](mailto:imamhanafi@eco.uir.ac.id), [²](mailto:iyoyodianto@eco.uir.ac.id), [³](mailto:sanusiarianto@eco.uir.ac.id),
[⁴](mailto:mimandaa@gmail.com), [⁵](mailto:firmamayatullah@gmail.com), [⁶](mailto:fiqrihakimz@gmail.com)

ABSTRAK

UMKM mempunyai peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mandiri dan memiliki kemampuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara signifikan. UMKM sangat perlu untuk dibekali dengan keterampilan literasi keuangan dalam menghadapi tantangan keuangan yang semakin kompleks. Fokus kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) yakni memberikan pemahaman literasi keuangan serta melakukan pendampingan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) dilakukan di desa pandau jaya. Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk seminar dan diskusi. Para peserta diberikan pemahaman mendalam mengenai literasi keuangan, yang mencakup pentingnya pengelolaan keuangan yang bijak dan dapat memiliki tabungan usaha yang terpisah serta menerapkan strategi keuangan seperti permodalan ulang atau pengalokasian laba. Metode kegiatan PkM diawali dengan pembukaan materi yang bertujuan untuk menginformasikan kepada para pelaku usaha terkait pentingnya memiliki pengelolaan keuangan usaha yang benar kemudian dilanjutkan dengan diskusi terkait solusi yang akan diberikan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Berdasarkan hasil PkM yang dilakukan terhadap pelaku UMKM di Desa Pandau Jaya, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan faktor krusial yang memengaruhi tingkat kemandirian finansial pelaku usaha mikro. Sebagian besar pelaku UMKM di desa ini memulai usahanya dengan pendekatan tradisional, minim pengetahuan manajerial, dan belum menerapkan praktik keuangan yang sistematis. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pencatatan keuangan belum dilakukan secara rutin, arus kas tidak terkontrol, dan keuangan pribadi seringkali bercampur dengan keuangan usaha. Akibatnya, pelaku usaha kesulitan dalam mengidentifikasi kondisi usaha secara objektif, baik dari sisi keuntungan maupun kerugian.

Kata Kunci : UMKM, Literasi Keuangan, Pengelolaan Keuangan

ABSTRACT

MSMEs play an important role in supporting Indonesia's independent economic growth and have the ability to significantly improve the welfare of the community. MSMEs need to be equipped with financial literacy skills to face increasingly complex financial challenges. The focus of community service activities (PkM) is to provide financial literacy understanding and assistance. The community service (PkM) activity was carried out in Pandau Jaya village. This activity was conducted in the form of seminars and discussions. Participants were given an in-depth understanding of financial literacy, which included the importance of wise financial management and having separate business savings, as well as implementing financial strategies such as recapitalization or profit allocation. The PkM activity began with an introduction aimed at informing business actors about the importance of proper business financial management, followed by a discussion on solutions to the problems faced. Based on the results of the PkM conducted on MSME actors in Pandau Jaya Village, it can be concluded that financial literacy is a crucial factor that affects the level of financial independence of micro business actors. Most MSME actors in this village started their businesses with a traditional approach, minimal managerial knowledge, and have not implemented sound financial practices.

Keywords: MSMEs, financial literacy, financial management

1. Pendahuluan

Pelaksanaan edukasi dalam meningkatkan pemahaman tentang keuangan di masyarakat sangat diperlukan. Dengan semakin pesatnya Pembangunan dan pertumbuhan ekonomi, Lembaga keuangan mempunyai peran penting dalam kehidupan di masyarakat (Museliza, 2023). Kesulitan keuangan merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi oleh

manusia. Hal ini dapat disebabkan dari kesalahan dalam pengelolaan keuangan, permasalahan pengelolaan merupakan kurangnya perencanaan keuangan serta pengetahuan terhadap keuangan yang belum maksimal. Dengan begitu setiap pelaku usaha harus memiliki pengetahuan serta keterampilan dalam mengelola sumber keuangan yang dimilikinya secara efektif demi kesejahteraan (Ramadhan, 2019).

Adanya pengetahuan keuangan dan literasi keuangan akan membantu individu dalam mengatur perencanaan keuangan pribadi, sehingga individu tersebut bisa memaksimalkan nilai dan waktu uang dan keuntungan yang diperoleh individu akan semakin besar dan akan meningkatkan taraf kehidupannya.

Literasi keuangan menjadi dasar dalam mengelola keuangan dimana meningkatkan kualitas pelayanan keuangan sehingga seseorang harus memiliki literasi keuangan untuk mengatur keuangan pribadinya. Literasi keuangan adalah seperangkat keterampilan dan pengetahuan yang memungkinkan seorang untuk membuat keputusan yang efektif dengan semua sumber daya keuangan mereka. Pengetahuan tentang keuangan sangat penting bagi seseorang individu agar tidak salah dalam membuat keputusan keuangan (Wardani dkk., 2024).

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 yang menunjukkan kenaikan indeks literasi keuangan mencapai 66,46 persen dan indeks inklusi keuangan 80,51 persen. Hasil SNLIK 2025 ini meningkat dibanding SNLIK 2024 yang menunjukkan indeks literasi keuangan 65,43 persen dan indeks inklusi keuangan 75,02 persen.

OJK dan BPS kembali menyelenggarakan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) untuk mengukur indeks literasi dan inklusi keuangan masyarakat Indonesia sebagai landasan program peningkatan literasi dan inklusi keuangan ke depan. SNLIK Tahun 2025 merupakan hasil kerja sama antara Badan Pusat Statistik (BPS) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk yang kedua kali, setelah SNLIK Tahun 2024.

Kerja sama dimaksud untuk mendapatkan gambaran kondisi literasi dan inklusi keuangan Indonesia dari dua sudut pandang yaitu dengan mempertimbangkan evaluasi pada pelaksanaan SNLIK sebelumnya dan kebutuhan data pemerintah melalui Dewan Nasional Keuangan Inklusif (DNKI) yang lebih komprehensif.

Penghitungan SNLIK Tahun 2025 dilakukan menggunakan dua metode. Metode pertama, disebut sebagai Metode Keberlanjutan, adalah metode perhitungan yang dilakukan dengan cakupan sembilan sektor jasa keuangan (Perbankan, Pasar Modal, Perasuransian, Lembaga Pembiayaan, Dana Pensiun, Pergadaian, Lembaga Keuangan Mikro, Fintech Lending (Pindar), PT Permodalan Nasional Madani) dan Penyelenggara Sistem Pembayaran (PSP) sebagaimana cakupan pada SNLIK Tahun 2024 sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur keberhasilan program literasi dan inklusi keuangan OJK.

Sementara itu, metode kedua, disebut sebagai Metode Cakupan DNKI, adalah metode penghitungan yang memperluas cakupan sektor keuangan dengan penambahan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan, BPJS Ketenagakerjaan serta Lembaga Jasa Keuangan Lain (Koperasi Simpan Pinjam (KSP)/Penyelenggara Perdagangan Aset Kripto/PT Pos Indonesia/Lembaga Penjaminan/dan lain-lain).

Metode Keberlanjutan menunjukkan indeks literasi keuangan Indonesia sebesar 66,46 persen dan indeks inklusi keuangan sebesar 80,51 persen. Sementara metode Cakupan DNKI menunjukkan indeks literasi keuangan sebesar 66,64 persen dan indeks inklusi keuangan sebesar 92,74 persen. Selanjutnya, baik melalui metode Keberlanjutan maupun Cakupan DNKI, literasi keuangan syariah mencapai 43,42 persen dan inklusi keuangan syariah sebesar 13,41 persen.

Pendataan rumah tangga sampel SNLIK Tahun 2025 dilakukan mulai 22 Januari hingga 11 Februari 2025 di 34 provinsi yang mencakup 120 kota/kabupaten termasuk 8 wilayah kantor OJK (1.080 blok sensus). Jumlah responden SNLIK Tahun 2025 sebanyak 10.800 orang yang berumur antara 15 s.d. 79 tahun.

Tabel 1
Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional

Indeks	Metode	Hasil Survei
Literasi	Keberlanjutan	66,46%
	Cakupan DNKI	66,64%
Inklusi	Keberlanjutan	80,51%
	Cakupan DNKI	92,74%

Tabel 2
Perbandingan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan
Berdasarkan Jenis Kelamin/ Gender

Indeks	Gender	Metode	Hasil Survei
Literasi	Laki-laki	Keberlanjutan	67,32%
		Cakupan DNKI	67,53%
	Perempuan	Keberlanjutan	65,58%
		Cakupan DNKI	65,73%
Inklusi	Laki-laki	Keberlanjutan	80,73%
		Cakupan DNKI	92,58%
	Perempuan	Keberlanjutan	80,28%
		Cakupan DNKI	92,89%

Tabel 3
Perbandingan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan
Berdasarkan Kelompok Umur

Indeks	Kelompok Umur	Metode	Hasil Survei
Literasi	15-17 tahun	Keberlanjutan	51,68%
		Cakupan DNKI	51,86%
	18-25 tahun	Keberlanjutan	73,22%
		Cakupan DNKI	73,26%
	26-35 tahun	Keberlanjutan	74,04%
		Cakupan DNKI	74,05%
	36-50 tahun	Keberlanjutan	72,05%
		Cakupan DNKI	72,12%
	51-79 tahun	Keberlanjutan	54,55%
		Cakupan DNKI	55,03%
Inklusi	15-17 tahun	Keberlanjutan	74,00%
		Cakupan DNKI	91,32%
	18-25 tahun	Keberlanjutan	89,96%
		Cakupan DNKI	95,07%
	26-35 tahun	Keberlanjutan	86,10%
		Cakupan DNKI	93,52%
	36-50 tahun	Keberlanjutan	85,81%
		Cakupan DNKI	94,11%
	51-79 tahun	Keberlanjutan	66,88%
		Cakupan DNKI	89,70%

Literasi keuangan adalah kemampuan individu dalam memahami dan mengelola aspek-aspek keuangan secara bijak, yang mencakup pengelolaan anggaran, perencanaan keuangan, pengelolaan utang, serta pemahaman tentang investasi dan risiko keuangan (Lusardi & Mitchell, 2014). Di Indonesia, tingkat literasi keuangan yang rendah menjadi tantangan besar dalam mendorong kesejahteraan finansial masyarakat

Pengelolaan keuangan yang baik tentunya memerlukan literasi keuangan yang baik pula, agar terhindar dari kesulitan keuangan maka literasi keuangan merupakan suatu hal mendasar yang harus dimiliki oleh suatu individu. Mahasiswa sangat membutuhkan financial

literacy karena mereka sering kali mendapatkan financial problem, karena mahasiswa seringkali dihadapkan pada trade off yaitu pada situasi dimana mahasiswa harus bisa memilih salah satu kepentingan dan mengorbankan yang lainnya. terjadinya suatu masalah keuangan juga bisa timbul ketika mengalami kesalahan dalam perincian keuangan misalnya tidak adanya perencanaan keuangan dengan baik (Krisdayanti, 2020).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM (2023), jumlah UMKM di Indonesia mencapai lebih dari 64 juta unit usaha, menyumbang sekitar 61,07% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM memiliki peran vital dalam pertumbuhan ekonomi nasional, pengentasan kemiskinan, dan penyediaan lapangan kerja.

Manajemen merupakan ilmu dan seni dalam mengatur sumber daya agar dapat digunakan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Unsur-unsur manajemen klasik yang dikembangkan oleh Henry Fayol, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*), koordinasi (*coordinating*), dan pengawasan (*controlling*), dapat dijadikan fondasi untuk memperkuat kapasitas manajerial UMKM (Fayol, 1949). Dalam konteks UMKM, pengelolaan yang baik terhadap aspek-aspek tersebut berpotensi meningkatkan daya saing dan keberlanjutan usaha.

Sayangnya, studi lapangan awal menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMKM di Desa Pandau Jaya masih belum menerapkan unsur-unsur manajemen secara sistematis. Mereka lebih mengandalkan intuisi dan pengalaman daripada pendekatan manajerial yang terstruktur. Hal ini menghambat upaya pengembangan usaha, baik dalam aspek produksi, pemasaran, keuangan, maupun pengembangan sumber daya manusia.

Adapun tujuan dari kegiatan Pengabdian Masyarakat (PkM) ini adalah untuk memberikan pengetahuan kepada mahasiswa pentingnya memahami literasi keuangan serta untuk memberikan informasi serta pengetahuan kepada UMKM Desa Pandau Jaya tentang pentingnya pengelolaan keuangan pribadi.

Kegiatan ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam mendorong transformasi UMKM yang tangguh, adaptif, dan modern, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020–2024, yang menempatkan UMKM sebagai pilar strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Dengan adanya kegiatan PKM ini, diharapkan tercipta peningkatan pengetahuan dan keterampilan manajerial pelaku UMKM, yang selanjutnya dapat meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan usaha mereka, serta memberi kontribusi nyata bagi pembangunan UMKM di Desa Pandau Jaya.

2. Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) melibatkan mitra UMKM Desa Pandau Jaya Adapun metode pendekatan dan pelaksanaan kegiatan PkM adalah melalui tahapan-tahapan, berikut:

1. Ceramah tentang pentingnya pengetahuan mengenai Literasi Keuangan dan bagaimana Mengelola Keuangan Usaha.
2. Diskusi atau tanya jawab mengenai hal-hal yang berkaitan dengan konsep Literasi Keuangan dan pengelolaan keuangan Usaha.
3. Evaluasi, untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman dari kegiatan Pengabdian Masyarakat (PkM) ini. Dengan kegiatan evaluasi ini maka dapat diketahui bahwa sejauh mana tingkat keberhasilan dari kegiatan Pengabdian Masyarakat (PkM) tersebut.

3. Hasil Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) ini diawali dengan pembukaan selanjutnya peserta diberikan motivasi agar memiliki kemauan untuk memahami pentingnya

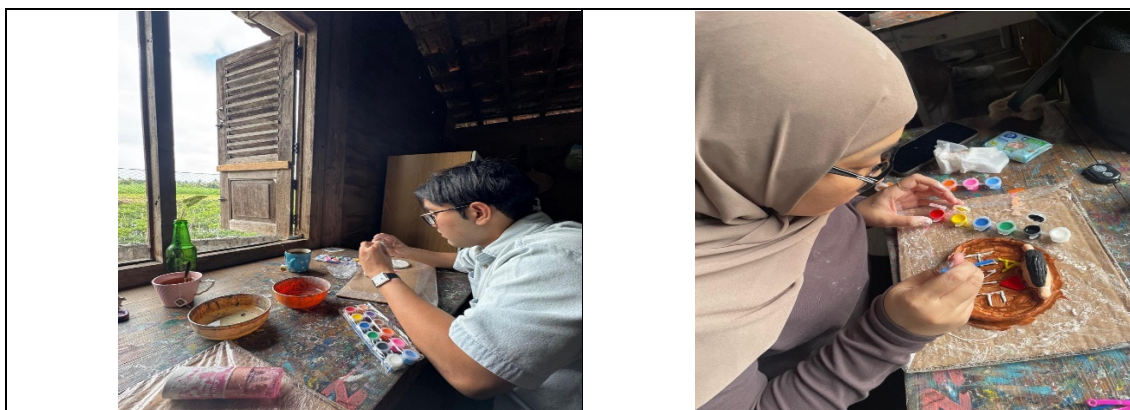
literasi keuangan dalam pengelolaan keuangan usaha. Berdasarkan hasil wawancara dengan pelaku UMKM di Desa Mekarjaya, ditemukan bahwa sebagian besar pelaku usaha mikro menjalankan usahanya dengan modal pengetahuan praktis, tanpa bekal manajemen keuangan yang memadai. Hal ini sejalan dengan studi Lusardi dan Mitchell (2014) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi keuangan menyebabkan individu atau pelaku usaha kesulitan dalam membuat keputusan keuangan yang rasional dan strategis.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk seminar dan diskusi. Para peserta diberikan pemahaman mendalam mengenai literasi keuangan, yang mencakup pentingnya pengelolaan keuangan yang bijak dan dapat memiliki tabungan usaha yang terpisah serta menerapkan strategi keuangan seperti permodalan ulang atau pengalokasian laba.

Materi yang dibahas mencakup dasar-dasar literasi keuangan, termasuk cara mengelola pengeluaran, tabungan, serta bijak dapat pengelolaan laba. Kegiatan ini mendapat respon positif dari masyarakat. Banyak peserta yang aktif berpartisipasi dalam sesi tanya jawab dan diskusi yang diadakan setelah pemaparan materi.

Berdasarkan hasil PkM yang dilakukan terhadap pelaku UMKM di Desa Pandau Jaya, dapat disimpulkan bahwa literasi keuangan merupakan faktor krusial yang memengaruhi tingkat kemandirian finansial pelaku usaha mikro. Sebagian besar pelaku UMKM di desa ini memulai usahanya dengan pendekatan tradisional, minim pengetahuan manajerial, dan belum menerapkan praktik keuangan yang sistematis. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa pencatatan keuangan belum dilakukan secara rutin, arus kas tidak terkontrol, dan keuangan pribadi seringkali bercampur dengan keuangan usaha. Akibatnya, pelaku usaha kesulitan dalam mengidentifikasi kondisi usaha secara objektif, baik dari sisi keuntungan maupun kerugian.

Kondisi tersebut menggambarkan rendahnya tingkat literasi keuangan, yang mencakup ketidakmampuan pelaku usaha dalam menyusun laporan sederhana, membuat perencanaan keuangan jangka pendek maupun panjang, serta mengakses produk-produk keuangan formal. Literasi keuangan yang lemah tidak hanya berdampak pada operasional usaha, tetapi juga menghambat pelaku UMKM untuk berkembang secara mandiri tanpa ketergantungan pada bantuan eksternal. Hal ini diperkuat oleh literatur dan data dari Otoritas Jasa Keuangan (2022), yang menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan Indonesia masih berada di bawah angka ideal, khususnya pada kelompok masyarakat pedesaan dan pelaku usaha mikro.



Gambar 1
Membuat Kerajinan dari Tanah Liat sebagai UMKM Masyarakat

4. Penutup

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) Universitas Islam Riau yang mengambil tajuk: Literasi Keuangan Pada UMKM di Desa Pandau Jaya. Dimana tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat ini pada akhirnya bertujuan agar masyarakat memiliki pengetahuan tentang mengelola keuangan usaha secara efektif. Para pelaku UMKM diharapkan mampu mengelola dana usaha secara efektif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan kepada Universitas Islam Riau (UIR) dan Lembaga Pendidikan Islam Riau (YLPI) yang telah memberikan dukungan financial terhadap pengabdian ini sehingga pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini dapat terlaksana.

References

- Astari, S. (2025). Penyuluhan Literasi Keuangan Bagi Pemilik UMKM di Kabupaten Pesisir Selatan. *PakMas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)* Vol. 5 No.1, 9-15.
- C Tri Widiastuti, H. Y. (2024). Literasi Keuangan Bagi UMKM Bawang Merah Goreng di Kampung Tematik Cibagor Kelurahan Mlatiharjo Semarang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa Volume 2, No (3)*.
- Deri Apriadi, G. B. (2025). Meningkatkan Kemandirian Finansial Melalui Penguatan Literasi Keuangan Pelaku UMKM Desa Mekarjaya Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*.
- Eva Angrra Yunita, d. (2024). Peningkatan Literasi Keuangan Dalam Pembuatan Laporan Keuangan Sederhana Pada UMKM Lingkungan Industri Kecil (LIK) Takaru Kabupaten Tegal. *JOMPA ABDI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Fitriani, S. F. (2024). Pentingnya Literasi Keuangan Digital Bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. *Amal Ilmiah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol. 5 No. 2*.
- Haekal. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan UMKM di Kota Palopo.
- Hanafi, I. (2025). Literasi Keuangan Pada Masyarakat Rambah Hilir, Rokan Hulu. *ARSY: Aplikasi Riset Kepada Masyarakat. Vol 6 No 1, 1-6*.
- Khan. (2019). Literasi dan tata kelola keuangan di desa provinsi riau: suatu studi etnografis. *jurnal pengembangan sumber daya manusia, 12(1)*, 45-60.
- Krisdayanti. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Uang Saku, Teman Sebaya, Gaya Hidup, dan Kontrol Diri Terhadap Minat Menabung Mahasiswa. *Prisma*, 79-91.
- Ramadhan. (2019). Analisis Tingkat Literasi Keuangan Pada Pelaku Usaha Mikro di Kabupaten Kulon Progo Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sulistyowati. (2017). Pencatatan Pelaporan Keuangan UMKM (Study kasus di kota Malang) . *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi 5(2)*.
- Yushita. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadii. *Jurnal Nominal*, 11-26.